

**PELAKSANAAN BIMBINGAN INDIVIDUAL DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IV
MIN PASI JANENG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SANAULLAH ND

**Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan SERAMBI MEKAH
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NIM : 1212010064**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS SERAMBI MEKAH
BANDA ACEH
TAHUN 2017**

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, penulis telah dianugerahkan kekuatan dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana ini. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyah kealam yang penuh hidayah.

Untuk memenuhi salah satu beban studi dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah, maka penulis telah merampungkan sebuah karya ilmiah yang berjudul: “*Pelaksanaan bimbingan Individual dalam Megatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV pada MIN Pasi Janeng Aceh Besar*” pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Hayati, M.Ag sebagai dosen pembimbing pertama dan Nurhayati, S.Pd.I, MA sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan, Ketua Jurusan, beserta semua civitas akademik Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah di Banda Aceh yang telah melayani dan memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan studi penulis.
3. Kepala sekolah, guru dan guru agama Islam serta staf admitrasi di sekolah MIN Pasi Janeng Aceh Besar, yang telah memberikan data dan informasi yang berguna bagi penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh siswa kelas IV pada MIN Pasi Janeng Aceh Besar yang telah menginformasikan data-data untuk kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan/kekeliruan. Baik dalam penulisan maupun dalam pembahasan karena keterbatasan ilmu penulis, oleh karena itu penulis mohon saran/kritikan yang konstruktif agar skripsi ini dapat berguna bagi pembaca.

Amin ya Rabbal ‘alamin

Banda Aceh, 1 Desember 2065

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TEBEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Postulat dan Hipotesis	8
 BAB II : LANDASAN TEORITIS KESULITAN BELAJAR	
A. Pengertian Kesulitan Belajar.....	10
B. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Individual	13
C. Fungsi dan Manfaat Bimbingan Individual Terhadap Siswa yang Kesulitan Belajar	18
D. Strategi Bimbingan Individual	20
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian Yang Dipilih.....	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Jenis Data yang Dibutuhkan.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik pengolahan Data dan Analisi	28
 BAB IV : ANALISIS, DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Murid Kelas IV MIN Pasie Janeng	29
B. Bentuk Kesulitan Belajar Yang Dialami Oleh Siswa dan Siswi Kelas IV MIN Pasie Janeng	32
C. Metode Pelaksanaan Bimbingan Individual Yang Digunakan Oleh Guru MIN Pasie Janeng	35
D. Problematika yang dihadapi dan Penghambat Bimbingan Individual	48
E. Manfaat Bimbingan Individual Terhadap perkembangan Siswa	51
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran-saran	55
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Daftar Riwayat Hidup	

ABSTRAK

Bimbingan Individual merupakan salah satu strategi yang diterapkan sekolah, karena adanya problema dan kebutuhan khusus terhadap anak didik yang memiliki problema belajar. Bimbingan individual yang diberikan pun sangat tergantung pada bentuk problem kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi bersangkutan. Tujuan nya agar si anak didik yang mengalami kesulitan belajar, mampu untuk menyesuaikan diri dengan siswa lain dalam proses belajar mengajar. Dari kasus dan konsep pembelajaran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tema “*Pelaksanaan Bimbingan Individual, dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIN Pasi Janeng-Aceh Besar*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep bimbingan individual yang dipraktekkan di MIN Pasie Janeng, dan bentuk kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh siswa, hingga strategi apa yang dipakai oleh guru dalam menjalankan proses bimbingan individual. Penelitian ini merupakan kajian lapangan dengan menggunakan metode penilitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data: observasi langsung ke MIN Pasie Janeng, dan wawancara dengan guru penyelenggara bimbingan individual serta siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada tiga bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh tiga orang siswa kelas IV MIN Pasie Janeng, yaitu kesulitan membaca, kesulitan memahami materi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Karena itu, penerapan metode bimbingan individual telah banyak membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut, ini terbukti ketika mereka mampu mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik setelah dibimbing beberapa bulan. Sementara strategi yang digunakan oleh guru sangat tergantung dengan kondisi siswa dan kesulitan belajar yang dialami. Namun, penerapan metode bimbingan individual, juga memiliki problematika tersendiri dalam proses pelaksanaan nya, seperti kurang nya dukungan dari pihak wali murid di rumah, dan kesiapan mental siswa ketika harus berhadapan dengan gurunya secara individual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak didik memiliki perbedaan karakter, kecerdasan, dan daya tangkap terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu, tugas seorang guru bukan hanya memberikan materi di dalam ruang kelas terhadap anak didik, akan tetapi guru juga harus melakukan peran ganda untuk memperhatikan anak didiknya yang memiliki keterbatasan, dan kekurangan dalam memahami pelajaran yang disampaikan diluar kelas.

Istilah kesulitan belajar berbeda dengan tunagrahita, karena kesulitan belajar biasanya sangat dipengaruhi oleh elemen tertentu, baik lingkungan, keluarga maupun masyarakat tempat si anak didik hidup. Sebagaimana diketahui, bahwa tunagrahita berafiliasi pada anak cacat mental, atau idiot. Namun, kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa kelas IV, MIN Pasie Janeng adalah kesulitan untuk bersosialisasi dengan guru, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan tidak dapat menangkap isi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena berperilaku “nakal” dalam kelas. Karena itu, mereka dianggap mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *learning disability*. Istilah ini sebenarnya merujuk pada ketidakmampuan belajar.¹ Namun, para pemerhati pendidikan lebih merasa optimistik menggunakan kata kesulitan belajar. Lebih lanjut, definisi berbeda dideskripsikan oleh *The United*

¹ Abdurrahman Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2003), hal . 6

States Office of Education (USOE) pada tahun 1977, yaitu secara khusus kesulitan belajar mencakup gangguan psikologis dasar yang mencakup pemahaman, dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut biasanya ditunjukkan oleh anak didik berupa sulit mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Mereka mengeneralkannya dengan kondisi gangguan perseptual yang disebabkan oleh luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan.

Terlepas dari definisi di atas, maka kesulitan belajar telah menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Karena itu, pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar yang tidak didasarkan pada landasan teoretik, sudah bisa dipastikan akan merugikan si anak didik. Di sinilah dituntut optimalisasi peran guru dalam proses bimbingan individual terhadap kesulitan siswa yang dianggap patut diperhatikan. Pada dasarnya, semua guru yakin bahwa motivasi bisa membangkitkan semangat belajar, akan tetapi, sedikit sekali guru yang memahami bagaimana bisa membangkitkan motivasi anak didik yang cenderung memiliki kemampuan yang heterogen tersebut.

MIN Pasi Janeng Aceh Besar, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal milik pemerintah, sudah mengadakan pendekatan khusus terhadap anak didik yang dianggap mengalami kesulitan dalam belajar pada umumnya, dan khususnya yang duduk di kelas IV (empat). Pendekatan khusus yang dimaksud adalah pelaksanaan bimbingan individual bagi mereka yang membutuhkannya, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam proses belajar-mengajar.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik. Baik itu

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Tanggungjawab seorang guru terhadap anak didiknya, diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Selain itu, di wilayah terpencil, optimalitas seorang guru memperhatikan semua siswanya memegang peranan penting. Karena itu bimbingan individual seorang guru menunjukkan dedikasinya sebagai seorang pendidik. Tanpa adanya perang ganda ini, tentu tidak akan mencapai tujuan yang sempurna dari sebuah proses pendidikan. Bimbingan individual yang diprakarsai oleh guru lahir dari keadaan beberapa orang siswa yang dianggap kesulitan menunaikan tugas dan kewajibannya dalam belajar sehari-hari bersama siswa lainnya yang dianggap mampu.

Beranjak dari persoalan dan deskripsi tersebut, maka tertarik untuk dikaji mengenai pelaksanaan bimbingan individual terhadap siswa yang kesulitan belajar agar dapat membentuk pribadi-pribadi yang teratur dan sistematis dalam mengisi kehidupannya.² Apalagi menyangkut perkembangan pendidikan di wilayah terpencil, seperti Pasi Janeng. Peran guru dituntut lebih, terutama sekali mengisi kehadiran mereka tepat waktu dan tidak meninggalkan tempat tersebut dengan alasan tertentu. Apalagi para siswa di sana butuh pendidik untuk membentuk perilaku mereka yang patuh pada norma sosial dan aturan yang berlaku, agar mereka tidak menjadi generasi yang tidak beradab.

² Reza Fahardian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta : Al Huda,t.t.), hal. 114.

Karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pelaksanaan Bimbingan Individual Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIN Pasi Janeng-Aceh Besar”**. Mengingat MIN Pasi Janeng sebagai sarana pendidikan formal yang terletak dalam kawasan pesisir-terpencil. Apalagi para guru yang tinggal di daratan-Banda Aceh, harus menyeberangi lautan untuk sampai ke sana. Maka, dalam proses perkembangan belajar, dibutuhkan kedisiplinan, perhatian, dan tanggungjawab lebih dari tenaga pendidiknya, baik kepala sekolah, guru, serta masyarakat setempat. Dengan adanya tanggungjawab guru, seperti memperhatikan semua anak didik, khususnya yang membutuhkan bimbingan individual, tentu perkembangan belajar siswa/siswi akan sangat mendukung. Tanpa adanya kesadaran tugas bimbingan individual, maka pemerataan pendidikan terhadap anak didik yang hitoregen, dipastikan akan sulit sekali diwujudkan, apalagi di wilayah terpencil.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan beberapa kerangka pemikiran di atas, ada beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan siswi kelas IV MIN Pasi Janeng ?
2. Bagaimana metode pelaksanaan bimbingan individual yang dipakai oleh guru terhadap siswa kelas IV di MIN Pasi Janeng ?
3. Problematika apa yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan bimbingan individual ?

4. Apa manfaat bimbingan individual terhadap proses belajar mengajar siswa kelas IV di MIN Pasi Janeng.

C. Penjelasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis perlu mempertegas dan memberi batasan-batasan istilah. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pelaksanaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dan Kamus Umum Bahasa Indonesia, maka kata “*Pelaksanaan*” berasal dari kata “*laksana*” sifat, perbuatan yang baik, firasat, dan tanda yang baik. Namun, kata pelaksanaan kemudian memiliki pengertian proses, cara, perbuatan melaksanakan.³

Pelaksanaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses, dan aktivitas guru dalam melaksanakan bimbingan individual terhadap perkembangan belajar anak didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar.

2. Bimbingan Individual

Bimbingan Individual ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan, saling keterkaitan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata bimbingan memiliki pengertian petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, dan pimpinan. Adapun di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata bimbingan hanya memiliki pengertian pimpinan. Sedangkan individual, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*-Edisi Ketiga, (Jakarta : Depdikbud & Balai Pustaka)2005, hal .627. Lihat juga *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*- Edisi Revisi ,(Difa Publisher, 2008, hal), 208.

(2005), dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, sama-sama memiliki pengertian mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi, bersifat perseorangan.⁴ Adapun pengertian bimbingan individual dalam terminologi pendidikan, sebagaimana dideskripsikan oleh Natawidjaja adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁵

Agar lebih spesifik, maka bimbingan individual dalam konteks skripsi ini, adalah petunjuk, dan motivasi yang dituntun oleh seorang guru untuk memberikan perhatian lebih terhadap seorang anak didik di kelas IV-MIN Pasi Janeng, secara perorangan atau pribadi, karena kesulitan belajar yang dimiliki.

3. Kesulitan Belajar Siswa.

Istilah kesulitan belajar memiliki beberapa definisi. Definisi ini pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977, yaitu secara khusus kesulitan belajar mencakup gangguan psikologis dasar yang mencakup pemahaman, dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut biasanya ditunjukkan oleh anak didik berupa sulit mendengarkan, berpikir,

⁴ *Ibid.*, hal. 152 & 430. Lihat juga *Kamus Umum Bahasa Indonesia*-Edisi Ketiga, 2006, (Jakarta : Balai Pustaka) hal . 160 & 143.

⁵ Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2002, hal, 19.

berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Mereka menggeneralkannya dengan kondisi gangguan perseptual yang disebabkan oleh luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. Selain itu, menurut Lovitt yang dikutip oleh Abdurrahman Mulyono, kesulitan belajar adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal. *The National Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) mengemukakan kesulitan belajar merujuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan khusus dalam bidang studi tertentu seperti matematika.⁶

4. MIN Pasi Janeng

MIN Pasi Janeng, Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Pulo Aceh, dan sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah di wilayah terpencil. Karena itu, membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah dan para pendidik yang bertugas di sana.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

⁶ Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta), 2003, hal . 6-8

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan siswi kelas IV MIN Pasi Janeng
2. Untuk mengetahui metode pelaksanaan bimbingan individual yang dipakai oleh guru terhadap siswa kelas IV di MIN Pasi Janeng.
3. Untuk memahami problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan bimbingan individual.
4. Untuk mengetahui manfaat bimbingan individual terhadap proses belajar mengajar siswa kelas IV di MIN Pasi Janeng.

Adapun mamfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sumber rujukan bagi gurubimbingan konseling dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Berguna sebagai dasar evaluasi dan pengembangan bagi guru oleh pihak sekolah
3. Sebagai pijakan reverensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang kesulitan belajar siswa.

E. Postulat dan Hipotesis

Postulat atau anggapan dasar merupakan hal yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk menyusun landasan teori suatu penelitian. Meskipun keduanya berbeda, namun keduanya amat dibutuhkan dalam penelitian ilmiah.⁷ Adapun yang menjadi postulat dalam penelitian ini ialah : kesulitan belajar sering dialami oleh sebagian anak didik di sekolah terpencil yang membutuhkan perhatian khusus dengan melakukan bimbingan individual.

⁷ Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hal. 72.

Sedangkan Hipotesis ialah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset.⁸ Berdasarkan postulat di atas maka dapat di jadikan hipotesis sebagai berikut:

1. Diantara bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa kelas IV-MIN Pasi Janeng, adalah sulit berkonsentrasi, lamban dalam menerima pelajaran, dan sulit menulis dan membaca.
2. Bimbingan individual yang dilakukan oleh guru, berupa metode pengajaran membaca secara individual, metode pemakaian simbol huruf dan angka, dan metode pendekatan psikologi individual, yang mampu menekan tingkat kesulitan belajar anak didik di kelas IV-MIN Pasi Janeng.
3. Semua guru mengalami problematika dalam melaksanakan bimbingan individual, diantaranya : kurangnya dukungan dari pihak orang tua/wali siswa, tidak adanya psikater tempat rujukan bimbingan sekunder, dan lingkungan tempat tinggal yang membuat si anak kurang minat untuk belajar.
4. Bimbingan individual memiliki manfaat yang besar terhadap kemajuan pendidikan anak didik di sekolah MIN Pasi Janeng.

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 78.

BAB II

LANDASAN TEORITIS KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Istilah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *learning disability*. Namun, terjemahan ini dianggap kurang tepat, karena pengertiannya mengarah kepada ketidakmampuan belajar.¹ Ketidakmampuan belajar dengan kesulitan belajar tentu sangat berbeda konotasi maknanya. Karena itu, para pemerhati pendidikan di Indonesia lebih suka memakai istilah kesulitan belajar.

Defenisi kesulitan belajar pertama sekali ditemukan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan *public law* (PL) 94-142, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967. Defenisi tersebut seperti dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lioyd sebagai berikut :

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar penyebab yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.²

Dari defenisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dianalisis lebih dalam mengenai defenisi kesulitan belajar. Ada dua pengaruh setidaknya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa didik. *Pertama*, kesulitan belajar bisa disebabkan

¹ Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2003). hal . 6

² Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak*. . .,hal : 5-6

oleh gangguan fisik yang dialami seperti gangguan pada otak karena luka. *Kedua*, kesulitan belajar pada siswa didik disebabkan oleh faktor lingkungan dan ekonomi yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Definisi di atas tentunya belum cukup representatif untuk mengenal kesulitan belajar. Kesulitan belajar hanya bisa ditemukan apabila guru menganalisis anak didiknya satu persatu, hingga kemudian menemukan individu-individu tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Anak-anak tentu berbeda satu dari yang lain secara fisik, temperamen dalam apa yang mereka ketahui, dan juga besar perbedaannya dalam cara belajarnya. Karena itu, Hal ini didukung oleh pengamatan guru mengenai belajar anak-anak.³

Defenisi selanjutnya dikemukakan oleh *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) yang mengemukakan bahwa :

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun, suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan hanya penyebab atau pengaruh langsung.⁴

Defenisi tersebut, sebenarnya sudah cukup representatif untuk mewakili pemahaman mengenai kesulitan belajar. Namun, *the Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) tidak

³ Dunne, Richard dan Wragg, Ted, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996). hal .76

⁴ Hammil, D.D.; Leigh, J.E.; McNutt, H.; & Larsen, S.C., (1981), *A New Definition of Learning Disabilities, Learning Disabilities Quarterly*, hal . 336

menyetujui definisi tersebut, dan mereka mengemukakan definisi lain seperti yang dikutip oleh Abdurrahman Mulyono dari Lovit sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan kemampuan verbal atau nonverbal. Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata, pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga-didik, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.⁵

Defenisi yang dikemukakan oleh ACALD berbeda dengan definisi sebelumnya hanya pada beberapa konteks. Salah satunya, yang terdapat pada kalimat akhir, yaitu menganggap kesulitan belajar dapat melampaui kawasan akademik. Selain itu, Syah dalam bukunya "*Psikologi Belajar*", mengemukakan pemahaman kesulitan belajar yang bisa saja dialami setiap siswa. Pada prinsipnya, semua siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dalam kegiatan belajar-mengajar, setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.⁶

Menariknya, pendidikan sekarang, kadang terlalu terfokus pada anak didik yang sudah memiliki kemampuan rata-rata. Adapun siswa yang berkemampuan berkurang sering sekali terabaikan. Dengan demikian, maka siswa yang berkategori di luar rata-rata itu jarang sekali mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Menurut Syah, disinilah kemudian muncul

⁵ Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan*., hal, 8

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006). hal. 181-182

istilah kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, akan tetapi juga dialami oleh siswa yang kadang memiliki kemampuan tinggi.

Lebih lanjut Muhibbin Syah menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, selain dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehaviour*) yaitu siswa seperti suka berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Diantara faktor tersebut adalah :

1. Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.⁷

Karena itu, di Indonesia belum ada definisi yang baku mengenai kesulitan belajar. Para pendidik umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam kondisi seperti ini, maka guru bisa memakai pendekatan konsep di atas untuk memahami makna istilah kesulitan belajar terhadap siswanya.

B. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Individual

Dalam sejarah kehidupan manusia, interaksi dan komunikasi antarpribadi merupakan suatu hal terpenting. Mengingat pentingnya perjalinan hubungan antarsatu sama lain, individu bahkan dapat mengenal satu sama lain dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa, bahkan dalam kancah dunia internasional.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006). hal. 181-182

Dalam pandangan individu, maka hubungan sesama manusia merupakan suatu kodrat yang memang sudah alamiah. Dalam konteks agama Islam sendiri, maka interaksi antarindividu dikenal dengan *hablum minannas* (hubungan sesama manusia), setelah interaksi dengan sang pencipta maka interaksi dengan manusia menjadi prioritas selanjutnya.⁸

Sebelum membahas mengenai dasar dan tujuan daripada bimbingan individual, maka ada lebih baik kita memahami dulu pengertian dari bimbingan itu sendiri. Bimbingan individual, merupakan bagian dari interaksi sesama manusia dalam konteks yang lebih khusus. Antara satu individu dengan individu yang lain. Bimbingan sendiri memiliki pengertian yang berbeda, sangat tergantung pada persoalan yang dihadapi oleh perorangan. Menurut Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip oleh Safwan Amir, bimbingan adalah *the process of helping individuals to understand themselves and their world*. Yaitu, sebuah proses untuk membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Sedangkan, Grow yang juga dikutip oleh Safwan Amir, mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umur untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.⁹

Sebenarnya, konsep bimbingan secara formal sudah dimulai sejak awal abad ke-20 M, yaitu sebagaimana telah disinggung di atas, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi

⁸ Sarwan, Amir, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh : PeNA, 2005), hal. 1-2

⁹ Sarwan, Amir, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh : PeNA, 2005), hal. 2-3

rumusan tentang bimbingan terus bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

...Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Frank Parson, dalam Jones, 1951, dikutip dari Prayitno, dan Erman Amti)¹⁰

...Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan (Dunsmoor dan Miller, dalam McDaniel, 1996 dikutip dari Prayitno, dan Erman Amti).¹¹

Konsep mengenai bimbingan di atas telah cukup jelas untuk memahami dasar dari bimbingan itu sendiri. Dasar dari pelaksanaan bimbingan sendiri (termasuk pada siswa) sebagaimana telah dijelaskan oleh Prayitno dkk, bahwa ada gejala-gejala mendasar dari dimensi hidup manusia yang menuntut pada bimbingan. *Pertama*, antara orang yang satu dengan orang lainnya terdapat berbagai perbedaan yang kadang-kadang bahkan sangat besar. Dalam hal ini, tentunya antara satu siswa dengan siswa lain juga memiliki perbedaan. *Kedua*, semua orang memerlukan orang lain, tidak ada satu orangpun yang bisa hidup individual, dalam konteks penulisan skripsi ini, maka seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan pada peran dan perhatian gurunya. *Ketiga*, kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Dalam konteks ini, maka siswa dituntut untuk mengikuti aturan guru dan sekolah. *Keempat*, tinjauan dari

¹⁰ Prayitno, dan Erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 93-94

¹¹ Prayitno, dan Erman amti, *Dasar-dasar* hal. 93-94

sudut pandang agama, bahwa manusia dan kehidupannya tidak semata-mata di dunia yang fana, melainkan juga menjangkau kehidupan di akhirat, karena itu interaksi antarmanusia harus dilihat jauh ke depan, termasuk peran guru melihat masa depan siswanya.¹²

Dalam konteks pendidikan sekolah, maka dasar pelaksanaan bimbingan individual itu adalah karena adanya problema dan kebutuhan khusus terhadap anak didik yang memiliki problema belajar. Apalagi bila melihat tujuan dari pendidikan itu adalah hak asasi manusia, yang sejalan dengan UUD 1945, sesungguhnya pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga tanpa terkecuali. Karena itu, dalam konteks pendidikan untuk semua anak-anak didik, terutama yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau Anak Berkebutuhan khusus (ABK) merupakan warga negara yang juga memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga lainnya.¹³ Apalagi mengingat membimbing merupakan salah satu fungsi moral pendidik (guru) selain fungsi kedinasannya.

Kemudian, dasar dari pelaksanaan bimbingan individual juga karena peran dan fungsi seorang guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya. Jadi,

¹²Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 12-20

¹³ Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo :Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 2003, hal. 3

yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan bimbingan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴

Karena itu, seperti dikutip oleh Wijaya (1988), maka ada dua lapangan/tujuan dari bimbingan, yaitu *pertama*, mempelajari individu untuk mengetahui kemampuan, minat dan kepribadiannya. *Kedua*, membantu individu untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkan dia berkembang (berubah).¹⁵ Selain itu, tujuan bimbingan dan konseling juga mengalami perubahan, dan yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan dari waktu ke waktu, seperti tujuan utamanya sebagaimana dijelaskan Harmin dan Clifford, Bradshaw dan Tiedman yang dikutip oleh Prayitno sebagai berikut :

Lebih spesifik, sebagaimana dikatakan oleh Zeran dan Riccio (1962), sebagaimana dikutip oleh Safwan Amir, setidaknya ada 8 tujuan pokok bimbingan :

1. Membantu individu untuk mengidentifikasikan kemampuan, bakat, minat dan sikap-sikapnya.
2. Membantu individu untuk memahami, menerima dan menggunakan segala sifat-sifat tersebut.
3. Menolong individu agar menyadari seluruh aspirasinya sesuai dengan sifat-sifatnya.
4. Memberi kesempatan kepada individu untuk mempelajari bidang-bidang pekerjaan dan pendapatan pendidikan.
5. Membantu individu untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman, sehingga bisa menentukan pilihannya secara bebas.
6. Membantu individu dalam mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai.
7. Membantu individu untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal.
8. Membantu individu agar bisa mengarahkan dirinya.¹⁶

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 140

¹⁵ Safwan Amir, *Pengantar Bimbingan....*, hal. 4

¹⁶ Safwan, Amir, *Pengantar Bimbingan....*, hal. 28

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelaslah mengenai dasar pokok, dan tujuan pelaksanaan bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

C. Fungsi dan Manfaat Bimbingan Individual Terhadap Siswa yang Kesulitan Belajar

Mengenai fungsi dan peran seorang pembimbing di sekolah, secara garis besar adalah tentunya untuk membantu kepala sekolah, beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*schollwelfare*).¹⁷

Namun, fungsi utama Bimbingan individual, adalah untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan belajar selama proses belajar dan mengajar di sekolah nya. Selanjutnya, para pakar konseling, menyebutkan ada lima fungsi utama bimbingan dan konseling, yang diprioritaskan terhadap bimbingan individu, antara lain :

1. Fungsi pemahaman
2. Fungsi pencegahan
3. Fungsi pengentasan
4. Fungsi pemeliharaan
5. Fungsi Pengembangan.¹⁸

Sedangkan menurut Amin, ada empat fungsi utama dari proses bimbingan dan konseling terhadap anak didik, yaitu :

1. Fungsi penyaluran dan distributif
2. Fungsi adaptasi
3. Fungsi adjusment

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : ANDI, 2004, hal. 38

¹⁸ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar...*, hal. 195-217

4. Fungsi preventif dan kuratif.¹⁹

Mengenai manfaat bimbingan individual, maka tentunya banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh semua pihak, terutama oleh guru, siswa, hingga kepala sekolah setempat. Diantara manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat sebagai fungsi pencegahan, yaitu memberi bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan. Sebab pencegahan lebih mudah dari pada penyembuhan.
2. Manfaat sebagai fungsi pengembangan, yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar ia mampu mengembangkan diri secara optimal. Siswa menyadari akan potensi yang dimiliki dan berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.
3. Manfaat sebagai fungsi penyembuhan, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah ia mengalami kesulitan.
4. Manfaat sebagai fungsi pemeliharaan, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, ia juga perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.²⁰

D. Strategi Bimbingan Individual

Adapun mengenai strategi, metode dan teknik yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan bimbingan individual sangat tergantung pada situasi, dan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat termpat dia bertugas. Akan tetapi, kita

¹⁹ Safwan Amir, *Pengantar Bimbingan...*, hal. 31-33

²⁰ Rahman, Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta) : . . . , hal. 22-24

bisa merujuk pada konsep-konsep dasar pelaksanaan bimbingan individual pada umumnya, seperti yang telah dirumuskan oleh para pakar konseling, dan pendidikan.

Sebelum melakukan bimbingan, maka ada beberapa strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru/pembimbing terlebih dahulu, yaitu :

1. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah.
2. Selanjutnya seorang guru berhak memberikan saran mengenai sekolah pada pihak kepala sekolah atau staf pengajar lainnya.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, presentatif, maupun bersifat korektif atau kuratif. Yang paling pokok, dan berkenaan dengan penulisan skripsi ini adalah tindakan yang bersifat preventif, maka strategi yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :
 - a. Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
 - b. Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis.
 - c. Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga dengan demikian pembimbing dapat mengetahui data anak tersebut apabila memerlukannya.
 - d. Memberikan penjelasan dan ceramah yang dianggap penting.
 - e. Mengadakan kelompok belajar (bagi mereka yang berkebutuhan khusus).
 - f. Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok/perorangan.
 - g. Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orangtua dan wali murid.²¹

²¹ Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konselin*, hal. 38-39

Strategi selanjutnya, yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah identifikasi. Tujuan utamanya adalah untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Identifikasi dilakukan dengan cara :

1. Penjaringan (*screening*) : tahap ini adalah menandai anak-anak yang memiliki gejala problema belajar, seperti sakit-sakitan, mudah mengantuk dalam kelas, sulit berkonsentrasi, lamban dalam menerima pelajaran, prestasi selalu di bawah rata-rata, prestasi untuk mata pelajaran tertentu selalu rendah, dan lain-lain.
2. Pengalihan (*referral*) : berdasarkan hasil penjaringan, maka anak-anak yang teridentifikasi dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ada anak yang bisa ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. *Kedua*, ada anak yang harus dirujuk pada ahli lain untuk memperoleh penanganan lebih lanjut, seperti psikolog atau dokter.
3. Klasifikasi (*classification*) : pada kegiatan klasifikasi, maka dilakukan penentuan, apakah mereka yang telah dirujuk benar-benar memerlukan pelayanan khusus atau tidak. Jika ditemukan masalah yang perlu pada pelayanan khusus, maka guru tinggal mengomunikasikan kepada orang tua atau wali siswa yang bersangkutan.
4. Perencanaan pembelajaran (*instructional planning*) : pada kegiatan ini, maka identifikasi diarahkan untuk menyusun program pembelajaran individual. Hasil pemeriksaan para ahli akan diklasifikasi berdasarkan kebutuhan khusus masing-

masing anak. Seperti, anak yang mengalami kesulitan membaca maka akan diberikan pelatihan khusus membaca.

5. Pemantauan kemajuan belajar anak (*monitoring pupil progress*) : selanjutnya, setiap anak-anak tersebut perlu pada pemantauan kemajuan belajar mereka, apakah program pembelajaran khusus tersebut berhasil atau tidak. Jika dalam kurun waktu anak tersebut tidak mengalami kemajuan belajar, maka perlu ditinjau kembali aspek yang berkaitan. Misalnya, diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, program pendidikan individual (PPI) atau bimbingan belajar khusus yang kita buat sesuai atau tidak, PPI berjalan dengan baik atau tidak, dan seterusnya. Sebaliknya, jika program khusus tersebut berjalan dengan baik, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki kekurangan yang ada.²²

Selanjutnya, guru juga perlu melakukan identifikasi sederhana untuk mendeteksi anak dengan problema belajar, dengan memperhatikan tiga hal sebagai berikut :

1. Informasi riwayat perkembangan anak
2. Informasi data orang tua anak/wali siswa, dan
3. Informasi profil (gambaran secara umum) anak yang mengalami problema belajar.

²² Yusuf, Munawir dkk, *Pendidikan Bagi...*, hal. 32-35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila fokus penelitiannya hanya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini, juga bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci tentang konsep bimbingan individual yang terjadi antara guru dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar serta untuk mengetahui dan memahami alasan mengapa bimbingan individual dianggap penting terhadap penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar dalam kelasnya. Oleh karena itu, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh). Misalnya tentang perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya.¹ Pendekatan kualitatif, dianggap merupakan pendekatan yang paling tepat dalam penelitian ini. Karena, di dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi langsung dan wawancara mendalam secara langsung terhadap para informan, yang dianggap berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian yang diangkat, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian,

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4-6

para informan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bimbingan individual yang dilaksanakan oleh guru terhadap perkembangan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Pasi Janeng, yang terletak di Kampung Pasi Janeng Kecamatan Pulo Aceh, Aceh Besar. MIN ini letaknya jauh dari pusat kecamatan lebih kurang jaraknya 5 km, yang ditempuh melalui perjalanan darat sekitar 30 menit.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti yang dapat mewakili keseluruhan.² Sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang dianggap mewakili keseluruhan.³ Penelitian ini merupakan penelitian populasi, di mana seluruh populasi diangkat menjadi sampel, yaitu siswa kelas IV sebanyak 3 (tiga) orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto: “Apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang maka dapat diambil secara keseluruhan populasi sehingga penelitian nantinya menjadi penelitian populasi, sedangkan bila jumlah populasi lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15%, 20-25% atau 50%”.

D. Jenis Data yang dibutuhkan

1. Objek Penelitian

² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1984), hal, 1

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 1997), hal. 108

Dalam menentukan data apa saja yang dibutuhkan, dan obyek penelitian dalam penelitian ini, penulis mengacu pada point-point tujuan penelitian. Oleh karena obyek penelitian ini adalah :

- 1) Keterangan tentang penerapan metode bimbingan Individual terhadap siswa yang berkesulitan belajar di kelas IV MIN Pasi Janeng, Pulau Aceh.
- 2) Aktifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam hal ini, kaitannya dengan penerapan metode bimbingan individual di MIN Pasi Janeng, Pulau Aceh.
- 3) Aktifitas siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti bimbingan individual, yakni kaitannya penggunaan metode bimbingan individual di MIN Pasi Janeng.
- 4) Bagaimana cara dan bentuk belajar bimbingan individual yang dilakukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan penggunaan metode bimbingan individual di kelas IV MIN Pasi Janeng, Pulau Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang ditempuh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan). Penelitian lapangan dilakukan dengan sistem pengumpulan data di lapangan (lokasi penelitian) skripsi ini. Untuk memperoleh data dan informasi lapangan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan berkomunikasi langsung dengan guru bidang studi tertentu, dan siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar, dan

problematikanya dalam bidang studi tertentu yang diajarkan oleh guru yang perlu menerapkan bimbingan individual. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah guru kelas sebanyak tiga orang, dan siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar sebanyak tiga orang juga.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indera.⁴

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.⁵

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data bagaimana proses penerapan metode bimbingan individual dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar sehari-hari dalam ruang kelas pada umumnya, dan manfaatnya. Selain itu, untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa kelas IV MIN Pasie Janeng, dan terakhir metode observasi ini diharapkan mampu mendeskripsikan mamfaat bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar serta problematikan yang dihadapi guru selama menjalankan bimbingan individual tersebut.

Adapun aspek yang diobservasi, yaitu proses bimbingan individual, metode bimbingan, dan waktu pelaksanaan bimbingan individual.

⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 03

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), . . . hal. 158-159.

c. Dokumentasi

Proses dokumentasi dalam penelitian ini dianggap penting, karena penulis perlu mengambil beberapa data yang bersifat dokumen, seperti arsip keadaan guru, jumlah siswa-siswi MIN Pasie Janeng, dan beberapa dokumentasi pendukung penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan Data, dan Analisis

Data yang telah diperoleh penulis akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Semua data yang dikumpulkan nanti akan dipilih lagi, untuk melihat kelayakan data yang akan dianalisis. Dengan pendekatan kualitatif ini maka secara induktif ke deduktif akan menggambarkan situasi dan peristiwa sebagaimana adanya yang ada di lapangan. Peristiwa yang dimaksud adalah gejala kesulitan belajar siswa, dan bagaimana para guru melakukan bimbingan individual terhadap siswa tersebut. Lalu, akan ditarik satu kesimpulan sebagai temuan akhir, tentunya juga jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada tahap awal penelitian. Sebagaimana diketahui, metode induktif adalah proses logika yang berangkat dari data-data empirik yang parsial menuju sesuatu yang lebih luas dan bersifat teori.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, edisi Tahun 2009.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Murid Kelas IV MIN Pasi Janeng

1. Profil MIN Pasi Janeng

MIN Pasi Janeng merupakan salah satu lembaga pendidikan formal milik pemerintah yang berdiri pada tahun 1963 dan dinegerikan pada tahun 1998, Madrasah ini berlokasi di Gampong Pasi Janeng Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki visi dan misi. Visi MIN Pasi Janeng “ Membina Manusia Berakhlakul Karimah”. Adapun misi MIN Pasi Janeng adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga siswa dapat berkembang optimal sesuai kemampuannya.
2. Meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran melalui kegiatan pengembangan kompetensi guru.
3. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara utuh, dalam rangka menciptakan siswa yang terampil dalam kecakapan hidup.
4. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sehingga mampu menjadi manusia berakhlqul karimah.
5. Membentuk manusia yang dapat menebar rahmah, merajuk ukhwah, menegakkan syariah.¹

¹ Dokumentasi papan visi-misi MIN Pasi Janeng, Pulau Aceh, Aceh Besar, Tahun 2013.

Adapun letak lingkungan MIN Pasi Janeng, Kecamatan Pulo Aceh, Aceh Besar dengan batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kantor Desa
 2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun penduduk
 3. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
 4. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Gampong.
2. Kondisi Guru di MIN Pasi Janeng

Adapun keadaan guru dan MIN Pasi Janeng sangat baik, mereka saling mendukung dan bekerjasama dalam membangun pembelajaran di MIN Pasi Janeng. Adapun data guru MIN Pasi Janeng dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Guru MIN Pasi Janeng

No	Nama Guru	Wali Kelas	Bidang Studi	
1	Saifullah S.Pd.I	Kepala Madrasah	Matematika	
2	Fadhil Rasami A.Ma	Wakamad/wali Kelas VI	Aqidah,SKI,Penjas	
3	Mariani A.Ma	Wali kelas I	Bahasa Indonesia	
4	Halida Risqa	Wali Kelas II	Bahasa Arab,KTK	
5	Hamlianur	Wali Kelas III	Fiqh,quran hadist	
6	Ikhsan S.Pd	Wali Kelas V	IPA,IPS	
7	Nur Jannah S.Pd.I	Wali Kelas VI	Matematika	
8	Muhammad A.Ma	TU	Fiqh ,Aqidah,	
9	Muhibuddin S.Pd.I	Kepustakaan	Bahasa Indonesia	

Sumber Dokumentasi MIN Pasi Janeng.

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru MIN Pasi Janeng, adalah sebanyak 9 orang, yang mana guru yang mengajar pelajaran matematika sebanyak 3 orang, fiqh 2 orang, IPA 2 orang, Qur'an Hadist 1 orang, Aqidah Ahklak 2 orang, Sejarah 1 orang, IPA 1 orang, Bahasa Indonesia 2 orang, SKI 1 orang, Bahasa Arab 1 orang, KTK 1 orang.

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa dan siswi MIN Pasi Janeng, Kec. Pulau Aceh, Aceh Besar sebanyak 46 orang siswa yang terdiri dari 29 laki-laki dan 17 perempuan.² Khusus untuk murid kelas IV, yang merupakan objek penelitian ini, ada sebanyak 9 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Jumlah Siswa/siswi MIN Pasi Janeng

NO	Kelas	Jumlah Siswa		
		LK	PR	Jumlah
1	Kelas I	6	3	9
2	Kelas II	5	2	7
3	Kelas III	4	2	6
4	Kelas IV	3	6	9
5	Kelas V	5	2	7
6	Kelas VI	6	2	8
Jumlah		29	17	46

Sumber: Tata Usaha MIN Pasi Janeng, 2013

Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Siswa/siswi Kelas IV MIN Pasi Janeng

² Dokumentasi arsip-data siswa/siswi MIN Pasi Janeng, tahun 2013.

4. Sarana dan Prasarana

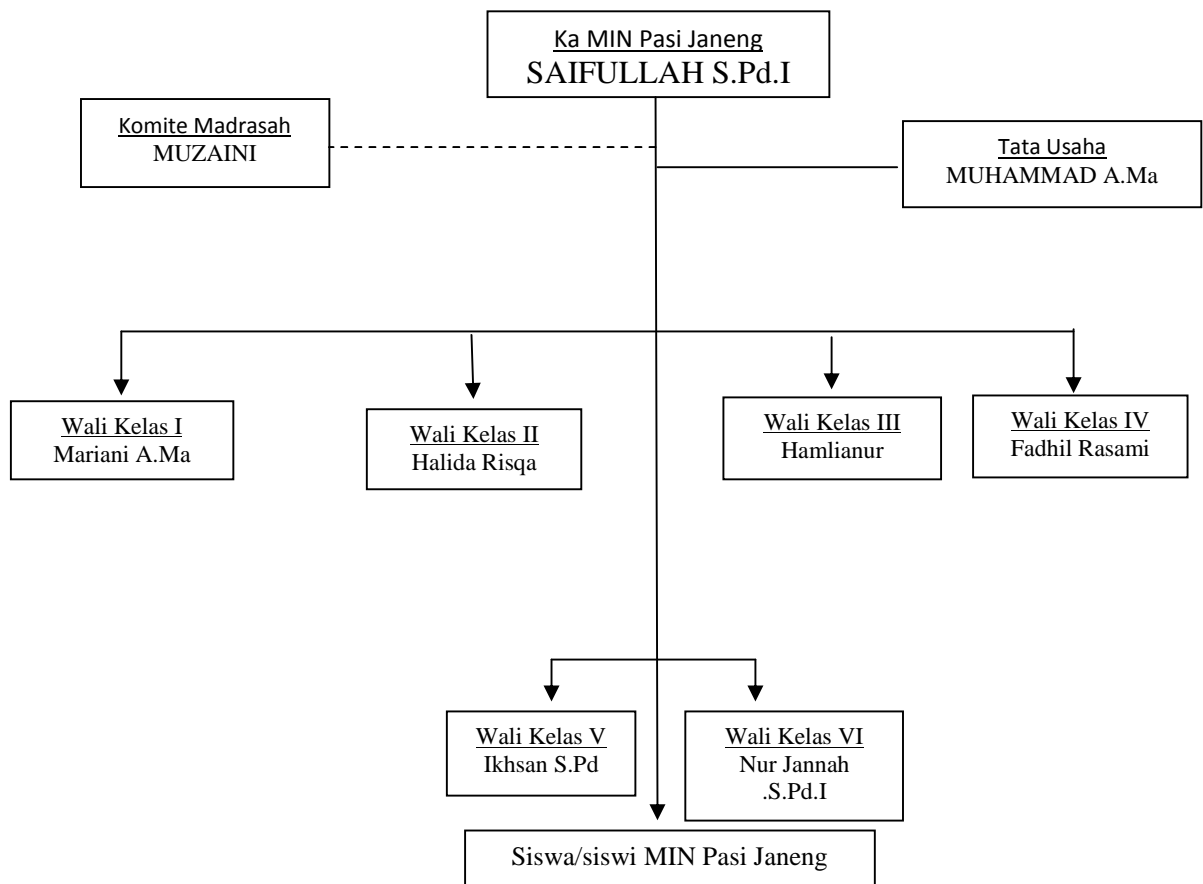
Berdasarkan data dari tata usaha, MIN Pasi Janeng, Kec. Pulau Aceh, Aceh Besar memiliki sarana dan prasarana yang memadai sebagaimana tertera dalam tabel 4.4. sebagai berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MIN Pasi Janeng

No	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang guru	1
3.	Ruang belajar	6
4.	Ruang pustaka	1
5.	Ruang TU	1
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1
7.	Ruang UKS	1

Sumber: Tata Usaha MIN Pasi Janeng, Tahun 2013

5. Struktur Organisasi MIN Pasi Janeng



B. Bentuk Kesulitan Belajar yang dialami oleh siswa dan siswi Kelas IV MIN Pasi Janeng.

Selama di lapangan, tepatnya di sekolah MIN Pasi Janeng, penulis terlebih dahulu memetakan jumlah siswa dan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi di sana. Tindakan ini penting, sebagai langkah awal mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar di sekolah. Berikut adalah, data mengenai keadaan siswa yang mengalami kesulitan belajar, adapun siswa yang mengalami kesulitan belajar, adalah terdiri dari 3 orang siswa. Dua orang siswa, dan satu orang siswi. Berikut nama-nama murid kelas IV MIN Pasi Janeng, yang mengalami kesulitan belajar, dan membutuhkan bimbingan individual dari guru.

1. Aulia Rahmat (Usia 11 tahun)
2. Siti Laibah (Usia 10 tahun)
3. Roni Mulyadi (Usia 11 tahun)

Ketiganya mengalami kesulitan belajar yang berbeda, Aulia Rahmat mengalami kesulitan belajar belum bisa membaca dengan lancar dan menulis, sebagaimana murid kelas IV pada umumnya. Siti Laibah, mengalami kesulitan belajar pada lambatnya menerima materi ajar dari guru. Sedangkan Roni Mulyadi, kesulitan belajar karena nakal, dan suka mengganggu murid lainnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung.

Selanjutnya, agar lebih jelas, perlu dijelaskan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi MIN Pasi Janeng tersebut :

1. Kesulitan Membaca

Dalam dunia pendidikan, kesulitan membaca merupakan kesulitan belajar paling umum yang sering dijumpai di sekolah-sekolah. Di MIN Pasi

Janeng, yang menjadi objek penelitian penulis, maka penulis menemukan satu orang siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas IV. Adalah Aulia Rahmat (Usia 11 tahun), siswa di MIN Pasi Janeng yang mengalami kesulitan belajar, dia belum bisa membaca dengan lancar dan menulis. Sudah empat tahun Aulia sekolah di sini, namun belum bisa membaca dengan baik. Sejak digulirkan nya program bimbingan individual di sekolah ini, dia menjadi murid yang mendapat bimbingan individual.

2. Kesulitan Belajar memahami materi ajar (Problem Kognitif).

Kasus kedua adalah problem kognitif, yang dialami oleh Siti Laibah, (Usia 10 tahun). Siti Laibah, termasuk murid yang sangat lamban dalam menerima materi pelajaran, sehingga guru yang mengajar tidak cukup hanya menjelaskan di depan ruang kelas materi pelajaran kepada nya seperti umumnya murid lain. Kondisi yang dialami oleh Siti Laibah termasuk pada sektor kognitif. Dia kemungkinan sulit berkonsentrasi, atau daya tangkapnya di bawah rata-rata murid pada umumnya di kelas IV. Karena itu, ini digolongkan sebagai kasus kesulitan belajar yang membutuhkan pada bimbingan individual.

3. Kesulitan Belajar Karena perilaku Lalai, Nakal, dan Tidak Mampu Menyesuaikan Diri (Kondisi Psikomotorik)

Kasus ini termasuk kasus yang sedikit berbeda dengan konsep kesulitan belajar pada umumnya. Karena itu, para ahli tidak bisa menempatkan dan mendefinisikan kata yang tepat untuk menunjukkan defenisi tersebut (berbeda dengan keadaan kesulitan belajar lainnya).

Penggolongan tipe kesulitan belajar seperti ini, bisa digolongkan pada suatu perbedaan yang luas antara masalah-masalah yang berhubungan dengan perangai atau tingkah laku di satu pihak, dan masalah kepribadian di pihak lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu tertentu lebih mementingkan dirinya sendiri, agresif serta antisosial, dan lebih memusatkan perhatian pada pikiran dirinya sendiri. Di MIN Pasi Janeng, kasus ini dialami oleh Roni Mulyadi (11 tahun), dia tergolong mengalami kesulitan belajar karena nakal, dan suka mengganggu murid lainnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung.³

C. Metode Pelaksanaan Bimbingan Individual yang digunakan oleh guru MIN Pasi Janeng.

Dalam rangka menerapkan bimbingan individual di MIN Pasi Janeng, maka para guru yang melaksanakan bimbingan individual tetap merujuk pada konsep dasar pelaksanaan bimbingan individual seperti yang telah disebutkan pada landasan tioris. Terlebih dahulu para guru mengklasifikasi problem apa yang dialami oleh murid bersangkutan. Menurut wawancara dengan salah seorang guru pelaksana program bimbingan individual di MIN Pasi Janeng, mereka sudah memilih beberapa murid yang dianggap mengalami kesulitan belajar, ibu Mariani mengatakan :

“Sebelum kami melaksanakan bimbingan individual, maka kami klasifikasi dulu mereka semua. Karena masing-masing anak di sini, mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda. Misalnya di kelas IV itu, ada tiga orang anak yang termasuk dalam kategori berkesulitan belajar. Masing-masing mengalami problem berbeda. ada yang berkesulitan belajar membaca, kesulitan menangkap mata pelajaran, dan suka mengganggu teman nya yang lain ketika proses belajar-mengajar dilaksanakan.”⁴

³ Wawancara dengan bapak Fadhil Rasami, pada tanggal 11 Juni 2013, di MIN Pasie Janeng.

⁴ Wawancara dengan ibu maryani, pada tanggal 11 Juni 2013, di MIN Pasie Janeng

Karena itu, berdasarkan argument guru tersebut, maka penulis mencoba membagi klasifikasi tersebut berdasarkan temuan di lapangan. Para murid yang telah diklasifikasi akan menjadi objek penelitian utama, untuk selanjutnya diserginalkan dengang praktek bimbingan individual yang dilakukan oleh guru bersangkutan terhadap masing-masing murid dan kesulitan belajar mereka. Selanjutnya, mensinergikan praktek bimbingan individual yang dilakukan oleh guru di MIN Pasi Janeng, dengan konsep mengenai bimbingan individual yang dipraktekaan, dan membandingkannya dengan konsep bimbingan individual pada umumnya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, nama-nama murid beserta kesulitan belajarnya, selanjutnya akan dicocokkan dengan guru pembimbingnya yang telah melakukan bimbingan terhadap mereka, berikut nama murid dan guru pembimbing kegiatan bimbingan individual di MIN Pasi Janeng :

1. Aulia Rahmat (usia 11 tahun), dibimbing oleh Ibu Mariani (usia 42 tahun). Kesehariannya mengajar Bahasa Indonesia
2. Siti Laibah (usia 10 tahun), dibimbing oleh bapak Ikhsan (usia 29 tahun). Kesehariannya mengajar IPA
3. Roni Mulyadi (usia 11 tahun), dibimbing oleh bapak Fadhil Rasami (usia 38 tahun). Kesehariannya mengajar Akidah Akhlak

Berikut praktik penerapan bimbingan individual yang dilakukan oleh guru bersangkutan, terhadap problem masing-masing murid yang mengalami kesulitan belajar.

1. Penerapan bagi yang berkesulitan membaca.

Membaca menjadi tindakan paling penting dalam dunia pendidikan,

karena dengan membaca maka seseorang akan mengetahui makna-makna simbol yang tertulis lewat teks. Seorang anak yang memasuki bangku sekolah, maka pelajaran pertama yang diajarkan oleh semua guru adalah membaca. Guru akan lebih mudah memberi materi ajar bila si anak didik sudah mampu membaca buku pelajarannya. Untuk itu, pada umumnya ada beberapa metode pengajaran membaca bagi setiap anak yang diajarkan di MIN Pasi Janeng, seperti :

1. Metode membaca dasar

Metode ini menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan pembaca. Metode ini, biasanya dilengkapi dengan buku penunjang lainnya.

2. Metode fonik

Metode ini, menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

3. Metode linguistik

Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan seperti “bapak”, ”lampu”, dan lainnya.

4. Metode SAS

Metode ini dipakai hampir di seluruh Indonesia, konsepnya memadukan antara metode fonik dengan metode linguistik. Dalam

metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh.

5. Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

6. Metode Pengalaman bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca. Guru meminta anak-anak untuk bercerita pengalaman, lalu pengalaman ditulis di kertas dan papan tulis oleh guru.

Namun, tidak semua anak didik mampu membaca lewat strategi seperti yang sudah diterapkan. Ada anak didik yang justru harus tertinggal dari teman-temannya yang lain. Kondisi ini menjebak si anak didik pada lingkaran kesulitan belajar. Hampir semua sekolah memiliki anak didik seperti ini, karena itu seorang guru yang bijak harus mengambil tindakan lain untuk membantu siswanya yang tertinggal tersebut. Salah satunya lewat strategi bimbingan individual. Karena itu, kesulitan membaca menjadi salah satu problem dalam dinamika berkesulitan belajar di sekolah manapun.

Di MIN Pasi Janeng, khususnya di Kelas IV, siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis adalah Aulia Rahmat, sehari-hari nya Aulia mengikuti jam pelajaran dan waktu yang sama dengan murid lain di kelas IV. Namun, Aulia sampai sekarang (sudah 4 tahun) belum bisa membaca dengan lancar.

Pada proses penanganan ini, maka guru yang melaksanakan bimbingan adalah ibu Mariani, kesehariannya dia mengajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian dan observasi yang penulis lakukan di MIN Pasi Janeng, tepatnya selama 3 Minggu, mulai tanggal 10 hingga 29 Juni 2013, menghasilkan beberapa data bahwa dalam pelaksanaan program bimbingan individu tersebut. Ada beberapa langkah yang ditempuh ibu Mariani, untuk mengatasi masalah kesulitan belajar (sulit membaca) siswanya tersebut, yaitu:

1. Menyediakan waktu lebih (di luar jam) sekolah pada siswa bersangkutan.
2. Melakukan koordinasi dengan wali murid, dalam hal ini orang tua Aulia Rahmat, khusus untuk membantu nya di rumah, terutama memantau ketika Aulia mengulang bacaannya di rumah.
3. Menerapkan strategi tertentu dan khusus, diantaranya memakai sarana kertas karton, lalu menulis huruf di kertas tersebut. Kemudian tugas murid untuk menebak, dan membedakan huruf, dilanjut dengan pengelompokan huruf seperti “mo” dan “bil”, lalu si murid berusaha mengucapkan huruf yang sudah dikenalnya, hingga dia memahami arti dan makna kata.⁵

Selanjutnya, Ibu Mariani menjelaskan bagaimana proses bimbingan berlangsung,

⁵ Hasil Observasi selama tiga Minggu, mulai dari tanggal 10 – 29 Juni 2013, di MIN Pasie Janeng.

“Seminggu, sebanyak 3 kali, si Aulia saya ajak ke ruang guru. Proses ini sudah berlangsung selama 3 minggu lamanya. Di sini, selama lebih kurang setengah jam, saya lakukan demonstrasi bimbingan individual. Karena memang, lemah sekali daya membacanya di ruang kelas. Saya ambil karton lalu saya potong-potong ukuran 10 x 10 cm, selanjutnya saya tulis semua huruf. Selanjutnya, saya bimbing dia untuk mengenal huruf terlebih dahulu, lalu merangkai kata. Misalnya, kata hewan dan tumbuhan harus bisa dibedakan maknanya. Selain itu, saya bertemu dengan orang tuanya di rumah, lalu saya minta mereka untuk membimbing si Aulia setiap malam, terutama untuk mengulang bacaan di rumah. Setelah tiga bulan ini, si Aulia sudah sedikit lancar membaca meskipun masih sedikit *terbata-bata*. Bimbingan ini akan terus saya lakukan sampai dia lancar membaca.”⁶

Berikut, teknis dan pola bimbingan individual bagi anak kesulitan belajar, yang dilakukan oleh guru MIN Pasi Janeng.⁷

No	Pertemuan-Bulan Ke-	Program/Strategi	Hasil
1	Minggu Pertama (3 x pertemuan)	Pengenalan Huruf 1. Huruf ditulis di karton yang telah dipotong-potong. 2. Siswa dituntut untuk mengenal huruf	Aulia mulai mengenal dan bisa membedakan huruf.
2	Minggu ke dua	Menggabungkan huruf dan Merangkai kata hingga kalimat	Aulia sudah bisa menggabungkan huruf. Namun, sedikit kesulitan untuk merangkai kalimat
3	Minggu ke tiga	Membaca per paragraf	Aulia sudah bisa merangkai kalimat, dan membaca meskipun masih terbata bata.

⁶ Wawancara, pada tanggal 15 Juni 2013, di MIN Pasi Janeng.

⁷ Hasil Observasi 3 minggu, selama berjalan nya proses bimbingan individual, mulai dari tanggal 10 sampai 29 Juni, 2013, di MIN Pasie Janeng.

Catatan : Sejak penelitian ini dilakukan Aulia sudah bisa membaca, meskipun masih terbata-bata.

Tindakan ibu Mariani bila dikontekskan dengan strategi bimbingan khusus anak yang kesulitan belajar, sangat cocok dengan tiga konsep yang dipakai secara umum untuk mengatasi anak berkesulitan belajar dan menulis. Khususnya, seperti konsep Glass yang menggunakan metode pemecahan huruf juga, khusus bagi anak yang berkesulitan belajar. Berikut adalah metode-metode yang digunakan oleh Ibu Mariani dalam mengatasi kesulitan belajar :

1. *Metode Pertama* ibu Mariani mencoba memakai karton sebagai media utama proses bimbingan individual terhadap Aulia, menurut Ibu Mariani, proses ini memiliki empat tahapan, (1) guru menulis kata yang mau dipelajari di atas karton, lalu anak akan menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya. Lalu anak akan melihat secara visual, dan mengucapkannya dengan keras. (2) anak diminta memperhatikan guru menulis, sambil mengucapkannya. (3) anak-anak mengucapkannya sebelum menulis, tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. (4) anak diharapkan mampu mengingat kata-kata yang dicetak, atau kata yang telah dipelajari. Metode ini dalam konsep *literature*, dikenal dengan istilah metode Fernald, yaitu metode yang mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*).

2. *Metode Kedua*, pada metode ini, Ibu Mariani ini, mengarahkan Aulia pada bunyi huruf/konsonan kata, dan perpaduan huruf. Pada proses ini, Anak tidak

dilarang untuk menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Dalam buku panduan bimbingan individual, metode seperti ini dikenal dengan istilah metode *Gillingham*, yang pada umumnya membutuhkan lima jam pelajaran selama dua tahun

3. *Metode Ketiga*, pada tahapan ini, maka metode pengajaran dilakukan melalui pemecahan sandi kelompok huruf dan kata. Melalui metode ini, Aulia lalu diarahkan dan dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini juga menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Dalam bahasa Indonesia, maka penerapannya seperti kata “bapak”, terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”. Secara umum, metode ini lebih dikenal dengan istilah metode Analisi Glass.⁸

Karena itu, bimbingan individual yang dilakukan oleh ibu Mariani cukup sinergi dengan ketiga konsep bimbingan individual khusus bagi anak yang berkesulitan membaca tersebut. Setidaknya, tindakan awal yang dilakukan oleh Ibu Maryani adalah memperkenalkan huruf, lalu mengelompokkan dan mengucapkannya menjadikan si anak didik terpacu untuk membaca. Aulia kini sudah sedikit lancar membaca, dibanding 3 tahun sebelumnya tanpa bimbingan individual dari guru nya.

Selain itu, Ibu Maryani juga termasuk cermat membangun komunikasi dengan orang tua/wali murid. Sedikit banyaknya, pengaruh lingkungan rumah tangga, keluarga dan lingkungan sekitar sangatlah mendukung. Karena, ketepatan dalam menerapkan metode bimbingan, belum menentukan sukses tidaknya suatu pembelajaran individual, jika tak didukung oleh perangkat kedua (lingkungan dan

⁸ Hasil Observasi selama tiga bulan, Februari-Mei, 2013, di MIN Pasie Janeng.

orang tua/wali murid). Dengan demikian, bimbingan individual merupakan salah satu komponen dalam PBM yang sangat penting bagi anak yang berkesulitan belajar, demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan.

2. Penerapan Bimbingan bagi yang berkesulitan memahami materi ajar (Problem Kognitif).

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelum nya, bahwa kesulitan belajar kognitif adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning*) atau kesulitan belajar preakademik (*preacademic learning disabilities*). Karena itu, keadaan Siti Laibah membuat para guru untuk menempatkannya di lingkaran siswa yang berkesulitan belajar, dan dibutuhkan bimbingan individual. Siti Laibah dibimbing oleh bapak Ikhsan, dia mengajar pelajaran IPA di MIN Pasi Janeng.

Menurut bapak Ikhsan, selama proses bimbingan, memang agak sulit untuk membangkitkan memori berpikir yang cepat dengan kondisi problem kognitif. Karena itu, dia membutuhkan waktu yang sedikit lama. Sebagaimana di deskripsikannya lewat wawancara,

“Kondisi lamban menangkap materi ajar jauh berbeda dengan kesulitan yang lain. Karena ini menyangkut sistem otak, IQ, dan internal siswi tersebut. Saya bertindak sebatas kemampuan saya, anak seperti Siti Laibah yang dibutuhkan adalah kesabaran menjelaskan. Karena kemampuan menangkap objek materi pelajaran oleh nya hanya butuh waktu. Karena itu, saya kadang harus mengulang-ulang membaca materi pelajaran, sampai tiga kali minimal, baru dia memahami inti materi. Dalam proses membaca dia tidak terlalu bermasalah, meskipun harus disempurnakan, setidaknya dibanding Aulia dia lebih maju selangkah. Namun, tahapan penyampaian materi saja yang kurang cepat ditangkap olehnya. Misalnya, saya mengajar matematika, maka pada tahapan penjumlahan, khusus Siti Laibah, harus kita gunakan alat bantu, seperti stick es krim, hingga dia memahami. Untuk mata pelajaran lain, yang

sifatnya non-eksakta menurut guru bersangkutan dia juga akan dibantu secara individual di dalam kelas.”⁹

Apa yang disampaikan oleh bapak Ikhsan, selaku pembimbing individual anak yang bermasalah pada ruang kognitif menunjukkan keseriusan khusus pada kesulitan belajar yang satu ini. Kesulitan belajar pada ruang kognitif seperti Siti Laibah memang menyangkut internal-IQ, jadi proses pemulihan dan bimbingan sedikit lebih membutuhkan waktu, atau ditunjang dengan strategi tertentu agar individu bersangkutan bisa seperti anak-anak lainnya dalam memahami materi ajar.

Lebih lanjut, kondisi yang dialami oleh Siti Laibah adalah hampir mendekati seperti anak penderita retardasi intelek-ringan, yang kemampuan belajar fungsional mereka pada umumnya kurang atau hampir tidak sama dengan rata-rata. Hampir dalam semua bidang mata pelajaran, mereka termasuk lamban untuk berkembang. Mereka bahkan cenderung mengalami ketidaksempurnaan berbicara. Banyak dari mereka mempunyai cacat saraf, fisik, atau cacat dalam hal kesehatan. Bahkan, kondisi seperti ini termasuk lamban dalam belajar membaca, biasanya mereka hanya sampai pada taraf membaca yang lebih bersifat mekanis saja.

Anak yang berkesulitan belajar umumnya memiliki keterampilan metakognitif rendah, dan juga memiliki masalah dalam memecahkan berbagai problema memori. Anak yang berkesulitan belajar juga sering memperlihatkan kekurangan dalam mendengarkan atau kekurangan dalam keterampilan metalistening. Kondisi ini dialami oleh Siti Laibah, dia memang cenderung sangat

⁹ Wawancara dengan Bapak Ikhsan, pada tanggal 20 Juni 2013, di MIN Pasi Janeng.

lamban dalam kondisi mendengar dan mengikuti materi ajar yang disampaikan oleh guru. Karena itu, mengenai kesulitan belajar kognitif, dan bertolak dari keterampilan *metacomprehension*, Bapak Ikhsan mengemukakan strategi yang digunakan untuk membimbing Siti Laibah, sebagai berikut :

1. Menjelaskan tujuan membaca, anak terlebih dahulu memahami perlunya mempertimbangkan taraf kesulitan suatu bacaan dan waktu serta usaha untuk menghadapi bacaan tersebut. Di sini, Bapak Ikhsan menekankan pemahaman membaca terlebih dahulu pada Siti Laibah, agar dia termotivasi.
2. Memusatkan perhatian pada bagian-bagian penting bacaan. Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam menangkap ide utama dari satu paragraf. Karena itu, mereka dibimbing untuk menemukan ide utama tersebut. Di sini, Bapak Ikhsan membimbing Siti Laibah untuk menerangkan ide pokok paragraf yang dibacanya, atau yang dibaca oleh guru.
3. Memantau taraf pemahamannya sendiri. Memantau kemampuan memahami isi bacaan yang sedang dibaca merupakan suatu keterampilan *metacomprehension* yang penting.
4. Membaca ulang dan membaca cepat lebih dahulu. Strategi ini tidak dapat digunakan oleh anak berkesulitan belajar, dan oleh karena itu perlu diajarkan secara langsung.
5. Menggunakan kamus atau ensiklopedi. Anak berkesulitan belajar cenderung tidak bisa menggunakan buku referensi semacam itu, karena itu

mereka perlu diajar secara langsung cara menggunakan kamus atau ensklopedi.

Pengembangan keterampilan metakognitif juga dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran koperatif, melalui keterampilan ini saling mengetahui proses pemecahan suatu masalah dari tiap anggota kelompok, sehingga mereka dapat saling menilai proses mana yang benar dan yang efektif.

Proses bimbingan kognitif secara terus menerus dilakukan oleh guru MIN Pasi Janeng untuk menunjang kerja otak siswa nya. Permasalahan kognitif memang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjadikan siswa nya yang lamban dalam proses adaptasi terhadap materi ajar, sehingga menjadi cepat menangkap inti materi seperti siswa/siswi lain nya.

3. Penerapan Bimbingan bagi perilaku Lalai, Nakal, dan Tidak Mampu Menyesuaikan Diri.

Tindakan utama yang harus dilakukan adalah melacak sumber ketidakmampuan menyesuaikan diri si murid yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Ketidakmampuan menyesuaikan diri, biasanya akan tumbuh dari waktu ke waktu, sehingga aspek pendidikan sekolah yang sangat penting lainnya, kerap kali diabaikan sebagai sebab ketidakmampuan menyesuaikan diri bagi seorang anak adalah setiap gangguan yang berhubungan dengan pergaulan antara anak sebaya.

Dalam konteks MIN Pasi Janeng, kasus ini dialami oleh Roni Mulyadi, usia 11 tahun. Perilaku nya sehari-hari suka mengganggu teman-teman yang lain, terutama ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Perilaku ini, cenderung dilakukan hampir pada semua mata pelajaran, setiap kali guru menjelaskan di depan

kelas. Akhirnya, pihak sekolah menunjuk bapak Fadhil Rasami sebagai guru Akidah Akhlak, untuk membimbing Roni Mulyadi secara individu. Bimbingan dilakukan bapak Fadhil di luar jam belajar, biasanya Roni Mulyadi dipanggil ke kantor, atau mengunjungi rumah Roni Mulyadi sebulan dua kali untuk berkonsultasi dengan pihak orang tua/wali nya.¹⁰

Karena itu, dalam melaksanakan bimbingan individual, bapak Fadhil membagi strategi pelaksanaan terhadap problem psimotorik tersebut, pada dua kategori.

1) Tahap menelusuri sebab perilaku menyimpang

Pada hakekatnya tahap ini dilakukan bertujuan untuk menemukan sebab si anak didik berperilaku menyimpang dalam pandangan pendidikan, seperti mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung. Bapak Fadhil, terlebih dahulu mengunjungi rumah si Roni Mulyadi, dan mencari informasi bagaimana kehidupan nya di rumah dan lingkungan sekitar.

“Saya bersilaturahmi ke rumah si Roni Mulyadi, mencari informasi mengenai perilaku nya sehari-hari di rumah dan lingkungannya. Menurut orang tua si Roni Mulyadi, dia memang sedikit nakal di rumah, suka mengganggu adek-adeknya, kalau disuruh sesuatu oleh orang tua, sering menolak. Menurut ibunya, karena bapaknya yang sangat memanjakan dia. Di kampung dia bergaul dengan teman-teman yang lain, ibunya tidak tahu persis bagaiman pergaulannya sehari hari.”¹¹

Setelah berkonsultasi dengan pihak keluarga, kemudian guru memulai memetakan sebab penyebab kenakalan si siswa, lalu mencari solusi di beberapa buku, mengenai konsep penyelesaian problem psikomotorik anak didik.

2) Tahap Pemulihan Perilaku Menyimpang.

¹⁰ Hasil Observasi selama satu Minggu, pada tanggal 15-21 Juni, 2013, di MIN Pasie Janeng.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Fadhil Rasami, pada tanggal 22 Juni 2013, di MIN Pasi Janeng.

Pada saat berlangsung proses pemulihan, banyak strategi dan bimbingan konseling yang dilakukan, karena pada waktu ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar, di mana proses saling mempengaruhi terjadi baik itu antara guru terhadap siswa, maupun sebaliknya.

Menurut Bapak Fadhil, adapun yang dipakai guru bimbingan individual dalam tahap pemulihan ini ada dua bentuk strategi, yakni pembelajaran secara privat dan pembelajaran secara konteks sosial. Secara privat si anak dipanggil ke dalam ruang guru, lalu diberi bimbingan, terusny akan dipantau perkembangan nya. Adapun konteks sosial, tidak terlepas dari proses pemantauan. Setelah bimbingan, maka si anak akan dituntun untuk bergaul bersama teman dengan pola yang telah di didik. Misalnya, dilarang mencaci teman, dilarang mengganggu teman yang sedang mengikuti proses belajar mengajar, hingga bersikap sopan terhadap semua guru.¹²

Dari Pengakuan siswa-siswi teman Roni Mulyadi, terhadap perkembangan perilaku nya setelah bimbingan individual dilaksanakan, yaitu perilakunya mulai membaik. Bimbingan individual dianggap berhasil menekan angka problematika kesulitan belajar, termasuk perilaku menyimpang.¹³

D. Problematika yang Dihadapi, dan Penghambat Bimbingan Individual

Dalam setiap proses pengajaran, termasuk bimbingan individual tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan (problematika), sehingga nantinya dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar tersebut. Apalagi melaksanakan bimbingan individual perdana, yang sebelum nya tidak pernah dipraktekkan di sekolah ini. Tentunya, ada beberapa problematika oleh guru pelaksana dan juga

¹² Wawancara dengan bapak Fadhil Rasami, pada tanggal 22 Juni, 2013 di MIN Pasie Janeng.

¹³ Wawancara dengan Siswa-siswi Kelas IV pada tanggal 27 Juni, 2013 di MIN Pasie Janeng

sekolah penyelenggara pendidikan yang di dalamnya include metode bimbingan individual.

Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi antara guru dan murid, jadi sudah pasti keduanya memiliki permasalahan-permasalahan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Demikian juga dalam penerapan metode bimbingan individual di MIN Pasi Janeng, Aceh Besar yang tentunya tidak lepas dari permasalahan (Problematika), adapun permasalahan (Problematika) tersebut antara lain:

1. Problematika yang dihadapi guru

Penerapan metode bimbingan individual terhadap anak berkesulitan belajar, guru mengalami problematika yang cukup banyak sehingga membutuhkan keseriusan guru dalam mencari solusi pemecahannya guna menerapkan metode tersebut.

Latar belakang siswa yang berbeda-beda merupakan kendala tersendiri mengingat sebagian berasal dari lingkungan kampung pesisir yang agak terpencil, yang nantinya mengakibatkan pada krisis kemampuan siswa dalam membaca, berpikir cepat, dan berperilaku baik. Padahal, untuk dapat mengikuti materi ajar, Kelas IV, harus sudah bisa membaca dengan lancar yang tentunya fasih dan benar. Minat belajar siswa yang kurang, akibat pengaruh kawan-kawan dan kejenuhan karena kebanyakan mata pelajaran yang dihadapi, sehingga siswa yang belum lancar membaca, dan lamban dalam menangkap materi ajar enggan untuk belajar. Problem guru mengenai bimbingan individual siswa lain nya, adalah waktu yang sangat sedikit yaitu hanya 2 jam pelajaran atau 90 menit. Padahal, melihat kemampuan

siswa yang berbeda sehingga memerlukan waktu yang banyak dalam membenahi kesulitan belajar siswa.¹⁴

2. Problematika yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika yang dihadapi siswa dalam penerapan metode bimbingan individual adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam menyelesaikan tugas membaca

Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan siswa bersangkutan (Aulia Rahmat), bahwa dia menjawab ada kesulitan bagi nya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru bimbinganny, seperti pertama agak sulit merangkai huruf, dan waktu yang sedikit. Selain itu, dia juga kadang masih sulit untuk belajar sendiri membaca bila guru bimbingan nya tidak ada bersama.¹⁵

Dari penjelasan diatas sangat jelas kita lihat bahwa umumnya dari siswa merasa ada kesulitan dalam menyelesaikan kesulitan belajar, terutama menyempurnakan proses belajar membaca. Apalagi Aulia juga mengakui bahwa di rumah, orang tuanya tidak terlalu acuh dengan kondisi belajar nya.

Kesulitan yang dihadapi siswa lain-nya, seperti Siti Laibah adalah kesiapan mental untuk menghadapi guru bimbingan, karena dia mengaku malu bila tak bisa menjawab dengan cepat materi ajar yang disampaikan oleh guru bimbingan antara dia dengan guru tersebut. Dalam hal ini adalah gugup ketika berhadapan dengan

¹⁴ Kesimpulan wawancara dengan Bapak Fadhil Rasami, Ibu Mariani, dan Bapak Ikhsan, selaku pelaksana bimbingan individual, pada tanggal 25 Juni, 2013, di MIN Pasi Janeng.

¹⁵ Wawancara dengan Auliya Rahmat, pada tanggal 28 Juni, 2013, di MIN Pasie Janeng.

guru saat akan dibimbing pertama sekali, meskipun untuk selanjutnya dia sudah bisa menyesuaikan diri.¹⁶

Sedangkan siswa yang bermasalah pada penyimpangan perilaku mengatakan, bahwa ia sulit sekali menghilangkan perilaku nya yang suka mengganggu teman ketika belajar. Apalagi, menurutnya bapak guru sendiri tidak sepenuhnya akan memperhatikan dia. Di rumah pun, dia sudah terbiasa bergaul dengan teman yang juga nakal.

Dari penjelasan diatas dapat menjadikan sebuah tugas baru bagi guru untuk mencari solusi terbaik dari kesulitan yang dihadapi siswa-siswi tersebut agar penerapan metode bimbingan individual bisa berjalan dengan lancar.

3. Problematika eksternal sekolah

Menyangkut problematika eksternal sekolah, lebih spesifik adalah problem di lingkungan mereka tinggal. Sering sekali ketika di sekolah proses bimbingan individual telah berjalan dengan baik, justru di rumah dan lingkungannya, para siswa justru tidak mendapatkan dukungan. Kurangnya perhatian orang tua/wali siswa untuk membantu proses bimbingan individual tidak terlaksana sebagaimana diharapkan, yaitu lebih cepat mengantarkan anak-anak menyelesaikan kesulitan belajar mereka. Meskipun, para guru telah meminta partisipasi mereka untuk terlibat aktif membimbing anak-anak mereka.

Selain itu, lingkungan setempat yang notabena-nya pekerja nelayan, dan petani juga ikut berpengaruh pada peningkatan kesuksesan program bimbingan individual. Ketika anak didik pulang ke rumah, banyak waktu mereka kadang

¹⁶ Wawancara dengan Siti Laibah, pada tanggal 28 Juni, 2013, di MIN Pasie Janeng.

terbuang untuk membantu orang tua mereka mencari mata pencaharian, dan ikut bermain bersama teman-teman yang kadang tak sekolah. Kurangnya dorongan dan partisipasi dari lingkungan luar sekolah juga menjadi problematika tersendiri bagi pelaksanaan bimbingan individual di sekolah.

E. Manfaat Bimbingan Individual Terhadap Perkembangan Siswa

Dampak bimbingan individual sebagai bagian dari penelitian tindakan kelas (PTK), menunjukkan kerja profesional seperti seorang guru tidaklah mudah. Ia bekerja bukan hanya mempersiapkan proses belajar mengajar, akan tetapi juga harus mengembangkan keprofesionalannya sebagai seorang pendidik, termasuk melakukan bimbingan individual. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain itu, guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik kepada anak didik, agar anak didik memiliki kepribadian yang sempurna.

Bimbingan individual yang dilakukan oleh guru MIN Pasi Janeng di Pulo Aceh telah memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan di sana. Terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tentunya sekolah juga menerima dampak yang positif, dengan tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah tersebut. Anak-anak yang mendapat bimbingan individual kini telah bisa menyesuaikan diri lagi dengan siswa lain di sekolah tersebut.

Setidaknya, ada tiga aspek yang dicapai oleh pihak sekolah dan guru yang melaksanakan bimbingan individual :

1. Mengurangi problem anak berkesulitan membaca

2. Mengurangi problem anak yang memiliki gangguan kognisi
3. Menstabilkan perilaku menyimpang menjadi lebih terdidik dan bermoral.¹⁷

Di sisi lain, pihak masyarakat dan kampung secara umumnya, lebih mempercayai keberadaan sekolah MIN sebagai tempat pendidikan yang diharapkan. Tidak hanya unggul lewat sisi spritual, namun juga mampu bersaing secara umum dengan sekolah dasar lain nya.

¹⁷ Wawancara dengan guru pelaksana bimbingan individual (Bapak Fadhil Rasami, Ibu Mariani, dan Bapak Ikhsan), 29 Juni, 2013 di MIN Pasie Janeng.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelum nya. Pada bab ini pula, penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pembaca, dan pengambil kebijakan persoalan terkait. Adapun kesimpulan dan sarannya adalah sebagai berikut :

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi kelas IV MIN Pasi Janeng adalah, *pertama*, kesulitan membaca, *kedua*, kesulitan memahami materi ajar (problem kognitif), *ketiga*, berperilaku nakal, sulit konsentrasi (problem psikomotorik).
2. Metode pelaksanaan bimbingan individual yang dilakukan oleh guru, sangat tergantung dari problematika jenis apa yang dialami oleh siswa bersangkutan. Pada problem kesulitan membaca, maka metode yang diterapkan adalah metode membaca dasar, metode fonik, metode linguistik, metode SAS, metode alfabetik, dan metode pengalaman bahasa. Adapun pada problematika sulit memahami materi ajar, maka metode yang diterapkan adalah menekankan pada pentingnya tujuan membaca, dan selalu membimbing agar si anak didik paham materi inti. Terakhir, pada anak yang berperilaku nakal, lalai dan tak bisa

menyesuaikan diri adalah dengan cara mencari penyebab perilaku menyimpang dan kemudian memulihkan si anak dari perilaku tersebut. Selain itu, dalam pelaksanaannya, sering juga dilaksanakan secara privat, dan tatap muka antara guru dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Lama waktu pelaksanaan sangat bervariasi tergantung problematika belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Menurut pantauan penulis, penerapan metode bimbingan individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar sudah memadai, meskipun masih ada yang perlu ditambah dan diperbaiki untuk kesempurnaan bimbingan selanjutnya

3. Problematika yang dihadapi oleh guru adalah lebih disebabkan pada latar belakang keluarga, dan lingkungan siswa yang cenderung tidak mendukung berjalan nya program ini. Selain itu, waktu yang tidak memadai dalam menjalankan program ini. Adapun problematika yang dihadapi siswa adalah pada tahap melangsungkan apa yang sudah diberikan oleh guru bimbingan, karena faktor keluarga nya yang acuh. Selain itu, kesiapan mental mereka ketika berhadapan dengan guru pada saat melakukan bimbingan individual. Dari semua problematika, maka menjadi suatu pertimbangan bagi guru untuk mencari solusi yang terbaik agar metode bimbingan individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang sudah diterapkan tersebut bisa berjalan dengan lancar.
4. Terakhir mengenai manfaat bimbingan individual, manfaat utama dirasakan oleh sekolah, yang langsung menerima dampak yang positif.

Kondisi ini tentu akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada sekolah tersebut. Selain itu, anak-anak yang mendapat bimbingan individual kini telah bisa menyesuaikan diri lagi dengan siswa lain di sekolah tersebut. Setidaknya beberapa aspek aspek yang dicapai oleh pihak sekolah dan guru yang melaksanakan bimbingan individual yaitu mengurangi problem anak berkesulitan membaca, mengurangi problem anak yang memiliki gangguan kognisi dan menstabilkan perilaku menyimpang menjadi lebih terdidik dan bermoral.

B. SARAN-SARAN

Adapun yang menjadi saran dari hasil penelitian ini, terutama terhadap pihak yang terkait (baik sekolah, masyarakat maupun pemerintah) adalah:

1. Dukungan pemerintah dan sekolah secara moral dan materi terhadap pelaksanaan bimbingan individual harus ditingkatkan.
2. Pelaksanaan bimbingan individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di MIN Pasi Janeng, harus disenergisitaskan dengan konsep yang pernah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang sudah pernah dan berhasil mempraktekannya.
3. Kepada guru bimbingan individual harus bisa membangun jembatan komunikasi yang efektif dengan pihak keluarga siswa berkesulitan belajar dan lingkungan tempat tinggal siswa.
4. Kepada guru yang melaksanakan bimbingan belajar seperti bimbingan terhadap masalah kesulitan belajar untuk memahami materi ajar, sebaiknya

tak dilakukan dalam ruang kelas dalam waktu bersamaan mengajar siswa lainnya. Akan tetapi, diberikan waktu dan disediakan ruang khusus bagi siswa bersangkutan untuk diajarkan materi ajar.

5. Kepada pada siswa-siswi saya sarankan, untuk saling membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, seperti tidak mengisolasi dan merendahnya dalam pergaulan.
6. Kepada komponen sekolah, dan masyarakat di Pasi Janeng, agar terus memantau dan memberi dukungan penuh, terutama pada penerapan bimbingan individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Besar harapan, ke depan bisa menjadi generasi yang sanggup berkompetisi di tingkat sekolah, dan bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta. 2003
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : ANDI, 2004.
- DEPAG RI. *UU RI P- RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006.
- Hammil, D.D, Leigh, J.E.; McNutt, H.; & Larsen,S.C., *A New Definition of Learning Disabilities, Learning Disabilities Quarterly*, 1981.
- Jurnal Widyaswara Balai Diklat Keagamaan Medan. 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*-Edisi Ketiga, Jakarta : Depdikbud & Balai Pustaka, 2005
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*-Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*- Edisi Revisi : Difa Publisher, 2008.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Lerner, J.W. *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. New Jersey : Houghton Mifflin Company, 1988.
- Lexi J. Moleong., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rusda Karya, 2003.
- Muhibuddin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006
- Munawir yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Prayitno, dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Rahman Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta : UCY Press Yogyakarta, 2003.
- Reza Fahardian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, Jakarta : Al Huda

- Richard Dunne dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Robert K Yin, 1996. *Studi Kasus ; Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwan Amir, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Banda Aceh : PeNA, 2005
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Wall, W.D, *Pendidikan Konstruktif bagi Kelompok-kelompok Khusus : Anak-anak Cacat dan yang Menyimpang*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993
- Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1972.

DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS IV MIN PASIE

JANENG

1. Siapa nama adik ?
2. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami ?
3. Apakah belajar individual sama ibu/bapak guru menyenangkan ?
4. Bagaimana metode bimbingan individual yang di terapkan oleh ibu/bapak guru selama ini ?
5. Apakah adik selalu mengikuti pertemuan bimbingan yang dilaksanakan ?
6. Apakah di rumah, orang tua/wali juga terus mengontrol belajar nya ?
7. Apa ada kendala atau permasalahan yang dihadapi selama mengikuti bimbingan individual ?
8. Bagaimana perubahan yang dirasakan setelah mengikuti proses bimbingan individual ?

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU PELAKSANA BIMBINGAN
INDIVIDUAL MIN PASIE JANENG**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menerapkan metode bimbingan individual ?
2. Apa dasar moral bapak/ibu memakai metode ini di sekolah ini ?
3. Bagaimana metode bimbingan individual yang bapak/ibu terapkan ?
4. Apakah metode bimbingan individual ini dapat membuahkan hasil terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar ?
5. Apakah ada kendala/problem dalam proses pelaksanaan bimbingan individual ?
6. Jika ada, apa kendala tersebut?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mengenali kesulitan belajar siswa nya ?
8. Apakah ibu pernah berkonsultasi dengan orang tua/wali? Jika pernah seberapa sering ?